

Development of Ecet-Ecetan Motifs in the Legong Nolin Repertoire

Pengembangan Motif Ecet-Ecetan Pada Repertoar Legong Nolin

I Putu Yoga Nandana

^{1,2,3}Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

yoganandanaa71@gmail.com

This article describes the process of creating Legong Nolin to implement the Freedom to Learn Free Campus program in Thematic Real Work Lectures conducted in Pujungan Village, Pupuan District, Tabanan Regency. Pujungan Village has Nolin art based on local wisdom, but this art has been in a vacuum for the last few years, and there is no generation to continue this art. With this KKNT, the authors intend to develop Nolin's gamelan repertoire so that this art is increasingly in demand by the community so that Nolin becomes an artistic identity for Pujungan Village. The author uses three methods in making this article, including the exploration method, the improvisation method, and the forming method. Nolin art in Pujungan Village must get attention so that it does not become a vacuum like before. Therefore, it is essential to create a new generation of musicians so that they can participate in preserving Nolin's art. The benefits of this activity are that Nolin's gamelan repertoire is maintained to continue to exist in society and that Nolin's art has future generations.

Keywords: Development, Ecet-ecetan, Legong, Nolin, Repertoire.

Artikel ini memuat tentang deskripsi dan proses penciptaan Legong Nolin sebagai bagian dari pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Kuliah Kerja Nyata Tematik yang dilakukan di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Desa Pujungan memiliki kesenian Nolin yang merupakan kesenian yang berbasis kearifan lokal, namun kesenian ini sempat vakum beberapa tahun belakangan dan tidak adanya generasi untuk meneruskan kesenian ini. Dengan adanya KKNT ini, penulis bermaksud untuk melakukan pengembangan terhadap repertoar gamelan Nolin agar kesenian ini semakin diminati oleh masyarakat sehingga Nolin menjadi identitas kesenian bagi Desa Pujungan. Penulis menggunakan tiga metode dalam membuat artikel ini, antara lain: metode penjajagan, improvisasi, dan pembentukan. Kesenian Nolin di Desa Pujungan harus mendapatkan perhatian agar tidak vakum seperti sebelumnya. Maka dari itu sangatlah penting untuk membuat generasi penabuh yang baru agar bisa ikut melestarikan kesenian Nolin. Manfaat dari kegiatan ini adalah terjaganya repertoar gamelan Nolin agar tetap eksis di tengah masyarakat dan kesenian Nolin memiliki generasi penerus.

Kata Kunci: Ecet-cetan, Legong, Nolin, Pengembangan, Repertoar,

PENDAHULUAN

Desa Pujungan merupakan desa yang berada di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. Di desa ini dapat ditemui berbagai jenis kesenian yang digeluti oleh masyarakat, seperti seni lukis, seni ukir, seni tari dan seni karawitan Bali. Pada kesempatan ini, penulis memilih untuk memfokuskan program kerja yang akan dilakukan dalam bidang seni karawitan Bali, karena sesuai dengan program studi yang ditempuh penulis di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh Desa Pujungan adalah kesenian Nolin. Nolin merupakan sebuah ansambel yang didominasi oleh instrumen berdawai atau termasuk dalam klasifikasi *cordophone*. Instrumen Nolin tidak jauh berbeda dengan instrumen dawai lainnya, tetapi karakteristik bunyi yang dihasilkan sangat khas (Mawan, 2021). Secara musikal, lagu yang dihasilkan cocok untuk membawakan melodi-melodi yang bernuansa Mandarin. Karakter suara yang lembut memadai untuk mendukung sajian-sajian musik yang ada unsur vokalnya seperti *gegendingan*, *jejangeran*, ataupun *gegenjekan* (Sudirga, 2016).

Adapun *laras* yang digunakan ialah laras pelog 7 nada. Kesenian Nolin di Desa Pujungan tidak mempunyai lagu khusus, tetapi kesenian Nolin biasa memainkan lagu atau gending pegongan *ecet-ecetan* khas Desa Pujungan, seperti gending: *dadong jit mebulu*, *ngandudu*, *glagahpuun*, dan beberapa aransemen lagu *rare* seperti: *cai Ketut*, *mbok nyoman*, *dije bulan*, (Nurbawa, 2020)

Beranjak dari persoalan di atas, penulis bermaksud untuk mengembangkan repertoar *ecet-ecetan* khas Desa Pujungan yang di implementasikan sebagai ide dari pembuatan musik tari legong. Penggunaan gamelan Nolin sebagai media ungkap juga dikarenakan gamelan Nolin belum mempunyai repertoar khusus untuk musik tari dan menurut beberapa tokoh di desa Pujungan, dulunya gamelan Nolin sempat digunakan untuk mengiringi tari rerejangan khas Desa Pujungan. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena popularitas gamelan Gong Kebyar di Desa Pujungan berpengaruh terhadap daya tarik generasi muda untuk lebih banyak memilih gamelan Gong Kebyar.

Terwujudnya karya seni ini tidak terlepas dari sumber tertulis dan sumber diskografi yang dipakai sebagai referensi dalam membuat karya. Adapun sumber yang dijadikan acuan dalam mewujudkan karya ini sebagai berikut, Tesis karya I Nyoman Reza Angga Nurbawa, program pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar 2020, dengan judul Neo-Nolin. Tesis karya ini membahas tentang karya baru yang menggunakan instrumen Nolin sebagai media ungkapannya.

Buku Kotekan, *Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*, karya I Wayan Dibia. Buku ini membahas tentang beberapa jenis Kotekan dan bapang. Dari buku ini penulis menemukan referensi untuk membuat musik tari Legong (Dibia, 2017). Buku yang berjudul *Gong, Antalogi Pemikiran*, karya I Wayan Rai S. Buku ini membahas tentang gamelan legong dan struktur musik tari legong. Dari buku ini penulis mengetahui struktur musik tari legong.

Buku *Imagination, Membuat Musik Biasa Jadi luar biasa*, karya Prof. Vincent McDermoth. Dalam buku ini membahas tentang beberapa ide untuk membuat komposisi musik. Dari buku ini penulis mendapatkan referensi untuk membuat karya musik. Buku *Virus Setan, Risalah Pemikiran Musik*, ditulis oleh Erie Setiawan. Dalam buku ini penulis menemukan konsep Minimax yang menjadi motivasi penulis untuk membuat karya musik.

Meguru Panggul and Meguru Kuping; The Method of Learning and Teaching Balinese Gamelan, ditulis oleh I Wayan Sudirana (Sudirana, 2018). Dalam jurnal ini penulis mengetahui beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelatihan gamelan. Buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Sumandiyo Hadi, terjemahan dari *Creating Through Dance* (Hawkins, 2003). Dari buku ini penulis menemukan beberapa metode dalam penciptaan karya seni. Sumber diskografi yang penulis gunakan dalam proses pembuatan karya ini adalah, musik tari Legong Kraton (Ruastiti, 2010; Sudewi et al., 2019), musik tari Legong Mesatya, musik tari Legong Jobog dan rekaman karya dari repertoar *ecet-ecetan* gamelan Nolin.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya musik tari legong ini, penulis menggunakan metode penciptaan dari buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Terdapat tiga metode yang penulis gunakan dalam membuat karya, yaitu *Penjajagan (Exploration)*, dimana pada tahap ini penulis mencari ide dan konsep karya. Ide ini muncul ketika penulis akan melakukan kegiatan KKNT dan menemui permasalahan

kesenian Nolin di Desa Pujungan, yaitu tidak adanya generasi penerus dari kesenian ini dan gamelan Nolin tidak memiliki repertoar khusus untuk musik tari.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang instrumen Nolin, penulis melakukan peninjauan wawancara dengan narasumber I Nyoman Reza Angga Nurbawa. Beliau merupakan salah satu pelaku seni di Desa Pujungan yang pernah membuat karya baru menggunakan instrumen Nolin. Dari hasil wawancara ini, penulis mengetahui tentang instrumen Nolin yang beliau kembangkan dalam pembuatan karya yang berjudul "Neo-Nolin"

Dalam kesempatan tersebut penulis juga mengutarakan keinginan untuk membuat musik tari legong menggunakan gamelan Nolin dan melakukan diskusi tentang instrumentasi dari karya musik tari Legong yang dibuat. Dari hasil diskusi tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penambahan beberapa instrumen agar memperjelas aksentuasi dalam karya tersebut.

Penulis juga melakukan wawancara dengan I Wayan Saerman yang merupakan salah satu pelaku kesenian Nolin di Desa Pujungan. Dalam kesempatan ini, penulis mencari tahu tentang repertoar apa saja yang dulunya dimainkan menggunakan gamelan Nolin dan juga penulis meminta agar narasumber bersedia mendemonstrasikan beberapa repertoar tersebut. Dari hasil wawancara ini, penulis mengetahui beberapa repertoar dari gamelan Nolin, seperti Nang Dudu, Mbok Nyoman dan *gending rerejangan* khas Desa Pujungan.

Metode Improvisasi (*Improvisation*), pada tahap ini penulis mulai mencoba atau melakukan eksperimen tentang pengolahan musikal dalam karya setelah melewati tahapan peninjauan. Penulis mencoba menggabungkan instrumen Nolin dengan instrumen kendang, kecek, kajar, dan gong, untuk mengetahui hasil bunyi yang di dapat dari penggabungan instrumen tersebut. Hal ini dikarenakan dalam musik tari legong memerlukan instrumen tambahan tersebut untuk mempertegas aksentuasi (H. Santosa et al., 2022).

Pada pertemuan pertama, penulis mendemonstrasikan teknik permainan instrumen Nolin pada penabuh, karena penabuh dalam karya ini belum pernah memainkan instrumen Nolin sebelumnya. Kemudian pertemuan pertama ini dilanjutkan dengan memberikan pelatihan repertoar *ecet-ecetan* menggunakan gamelan Nolin. Pelatihan *ecet-ecetan* menggunakan gamelan Nolin bertujuan untuk memperkenalkan teknik permainan instrumen Nolin kepada penabuh dan juga agar penabuh mengetahui repertoar *ecet-ecetan* khas Desa Pujungan.

Pada pertemuan kedua, penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang ide dan konsep karya yang akan dibuat, kemudian penulis memulai proses penuangan beberapa pola musik sebagai pengenalan karya yang dibuat kepada penabuh.

Proses ini dilanjutkan dengan mencatat beberapa motif lagu. Penulis mencoba untuk mengembangkan melodi dari repertoar *ecet-ecetan* tersebut dan menggunakannya sebagai titik berat melodi pada beberapa bagian dalam karya. Setelah itu dilakukan tahap percobaan dan membedakan fungsi dari tiga anggepan instrumen Nolin yang dipakai, yaitu anggepan rendah, anggepan sedang dan anggepan tinggi.

Metode ketiga yaitu Pembentukan (*Forming*), yang merupakan tahap akhir dari proses kreativitas (H. S. Santosa, 2016) yang mengacu kepada *finishing* bentuk akhir dari karya yang dibuat. Pada tahap ini penata sudah bisa melihat gambaran dari keutuhan bentuk karya dan memperjelas dinamika yang terdapat dalam karya ini. Terdapat beberapa bagian dari karya ini yang mengalami perubahan, baik dari segi melodi, ritme dan dinamika.

Proses selanjutnya adalah penjiwaan. Penjiwaan dalam kaitannya dengan pementasan karya seni musik adalah bagaimana seorang penabuh mampu mengekspresikan karya yang dibawakan dengan baik. *Incep* adalah istilah dalam penyajian karya musik gamelan Bali untuk menyebut *tetabuhan* yang kompak dan rapi ditunjang dengan teknik menabuh yang baik seperti *gagebug*, *matekep*, dan rasa kebersamaan yang tinggi (Rai, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata yang di lingkungan Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ini berlangsung selama 1 (satu) semester lamanya, oleh karena itu penulis

menggunakan waktu tersebut untuk mencari permasalahan yang ada di Desa Pujungan dan melakukan penanggulangan terhadap masalah yang ditemui di lapangan. Penulis menemukan permasalahan terkait kesenian Nolin di Desa Pujungan, yaitu tidak adanya generasi penerus dari kesenian ini dan kesenian Nolin tidak memiliki repertoar khusus. Hal ini disebabkan oleh vakumnya kesenian ini dalam beberapa tahun terakhir.

Beranjak dari fenomena tersebut, penulis melakukan koordinasi dengan beberapa tokoh kesenian di Desa Pujungan dan kemudian melakukan *revitalisasi* terhadap repertoar gamelan Nolin. Repertoar gamelan Nolin dikenal dengan sebutan *ecet-ecetan* di Desa Pujungan. Secara musikal, repertoar gamelan Nolin memiliki kesamaan dengan *ecet-ecetan* yang merupakan repertoar *gong kebyar* khas Desa Pujungan, hanya media ungkapannya saja yang berbeda.

Selain melakukan revitalisasi terhadap repertoar gamelan Nolin, penulis juga membuat musik tari legong menggunakan gamelan Nolin. Tari Legong biasanya ditarikan oleh perempuan, dengan gerakan-gerakan yang sangat halus, luwes serta dinamis. Elemen-elemen tarinya berasal dari tari *sangyang* (sebuah tari *kerawuhan* Bali) dan dari drama-tari *Gambuh* yaitu sebuah dramatari klasik Bali yang tertua (Rai, 2001).



Gambar 1 Proses belajar repertoar *ecet-ecetan* dengan I Wayan Saerman

Tari legong biasanya diiringi oleh gamelan *palegongan*, menggunakan *Laras Pelog Panca Nada*. Namun dewasa ini musik tari legong mulai dibawakan menggunakan gamelan Gong Kebyar dan *Semar Pegulingan*. Berdasarkan hal tersebut, penulis berkeinginan membuat musik tari legong menggunakan gamelan Nolin. hal ini dikarenakan sebelumnya gamelan Nolin tidak pernah dipakai sebagai musik tari, atau lebih khususnya musik tari legong.

Dalam pembuatan musik tari legong, penulis menambahkan beberapa instrumen tambahan seperti : Sepasang kendang krumpungan, sebuah kajar, sebuah klenang, beberapa buah suling, cengceng ricik, satu tungguh gong, dan satu tungguh klencong. Hal ini dikarenakan penulis menyesuaikan beberapa instrumen yang biasanya dipakai untuk musik tari legong.



Gambar 3 Proses Latihan repertoar *ecet-ecetan* dengan I Wayan Saerman

Penambahan instrumentasi bertujuan untuk memperjelas aksentuasi dalam musik tari Legong yang penulis buat. Instruementasi pada karya musik tari Legong ini tidak cukup banyak seperti pada gamelan Gong Kebyar pada umumnya, namun hal tersebut tidak menjadi halangan penulis dalam berkarya.

Musik tari Legong ini berjudul “Legong Nolin” yang merupakan karya musik tari Legong menggunakan gamelan Nolin. Pemilihan judul tersebut bersumber dari media ungkap yang digunakan dalam membuat musik tari Legong ini. Hal tersebut juga dikarenakan pola musikal pada musik tari ini terinspirasi dari pola-pola repertoar *ecet-ecetan* gamelan Nolin.

Secara keseluruhan karya ini tidak terdapat cerita didalamnya, seperti yang terdapat dalam legong keraton, legong kuntul, legong kuntir, dan lainnya, hal ini dikarenakan ide penulis dalam membuat karya ini mengacu kepada repertoar *ecet-ecetan* khas Desa Pujungan.

Karya musik tari legong ini merupakan langkah yang dilakukan penulis untuk mengembangkan kesenian dan menarik minat generasi muda untuk ikut melestarikan kesenian Nolin kedepannya. Karena menurut penulis, untuk menarik minat generasi muda agar ikut melestarikan kesenian Nolin, perlu dibuatkan suatu karya yang sesuai dengan fenomena saat ini, namun tetap harus melestarikan repertoar Nolin klasik agar berjalan beriringan dengan karya baru yang dibuat.

Kesenian Nolin klasik tidak harus dilupakan ketika membuat karya baru yang menyesuaikan dengan fenomena sekarang ini. Estetika Bali tidak tergantung pada zaman. Karena pada masa *post modern* masih diciptakan kesenian klasik dan modern. Konsep klasik, modern dan post modern terjadi bersamaan pada era ini (Sugiarta, 2015).



Gambar 4 Proses Latihan Musik tari Legong di Desa Pujungan pada 2023

KESIMPULAN

Kegiatan KKNT ini dilaksanakan di Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Pada kegiatan KKNT ini ada empat program kerja yang dilaksanakan penulis yaitu revitalisasi repertoar gamelan Nolin, pembuatan musik hybrid menggunakan instrumen Nolin, pembuatan musik tari Legong menggunakan gamelan Nolin, pelatihan tabuh dan musik tari Bungan Sandat Serasi di SMA Negeri 1 Pupuan.

Kegiatan berkesenian di Desa Pujungan khususnya kesenian Nolin harus mendapatkan perhatian lebih. Hal ini dikarenakan dalam beberapa tahun terakhir Nolin tidak memiliki generasi penerus yang

akan melestarikan kesenian ini. Jika kesenian Nolin tidak memiliki generasi, maka kesenian ini akan vakum seperti sebelumnya.

Revitalisasi repertoar gamelan Nolin perlu dilakukan untuk mengingat kembali repertoar yang sempat tidak dimainkan lagi. Selain revitalisasi juga perlu dilakukan pembuatan karya baru untuk menyesuaikan kesenian ini dengan era modern ini, sehingga dengan demikian akan menambah minat generasi muda untuk ikut melestarikan kesenian ini.

Dalam kegiatan KKNT ini penulis menggunakan tiga metode dalam menjalankan program kerjanya yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode pelatihan. Adapun kendala yang sering dialami penulis selama KKNT ini yaitu kendala waktu latihan, dan terkadang beberapa kegiatan KKNT bertepatan dengan kegiatan Sekaa Truna-Truni di Desa Pujungan, sehingga penulis harus mencari waktu latihan di hari lainnya agar semua kegiatan bisa terlaksanakan tanpa mengkesampingkan kegiatan lainnya.

DAFTAR SUMBER

- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Bali Mangsi Foundation dan ISI Denpasar.
- Hawkins, A. M. (2003). *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). In *Manthili Yogyakarta*.
- Kusumayana, I. Gede Wisnu, and Saptono -. 2023. "TCreation Music Bangsing Waringin | Tabuh Kreasi Bangsing Waringin." *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(3):306–12. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i3.2193.
- Mawan, I. G. (2021). Neo Nolin "Genre" New Music. *International Journal of Linguistics, Literatur, and Culture*, 7(3), 163–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/ijllc.v7n3.1569>
- Nagara, I. Putu Purwwangsa; I. Nyoman Sudiana. 2021. "Gamelan Gender Wayang Composition 'Sandaran Laju' | Komposisi Gamelan Gender Wayang 'Sandaran Laju.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 01(02):117–25. doi: <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.333>.
- Nandayana, Kadek prema, and Saptono -. 2023. "Karawitan Composition 'Bhuana Santhi' | Komposisi Karawitan 'Bhuana Santhi.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 3(1):9–17. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i1.1130.
- Nurbawa, I. N. R. A. (2020). "*neo -nolin* ."
- Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. "Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru." *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.
- Pratama Yoga, Agus Ari. 2022. "New Creation Music Jaladi Merta Ayu | Tabuh Kreasi Baru Jaladi Merta Ayu." *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan* 2(2):134–41. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.466.
- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. "Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Rai, I. W. (2001). *GONG: Antalogi Pemikiran*. Bali Mangsi.
- Ruastiti, N. M. (2010). Tourist Performing Arts: Balinese Arts-Based Creative Industry. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 25(3), 293–301. <https://doi.org/10.31091/mudra.v25i3.1567>
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/pantun.v1i2.747>
- Santosa, H., Saptono, & Sutirtha, I. W. (2022). *I Nyoman Windha Sang Maestro Karawitan Bali* (Abdul (ed.)). Penerbit Adab. <http://repo.isi-dps.ac.id/5100/>
- Sudewi, N. N., Dana, I. W., & Cau Arsana, I. N. (2019). Legong Dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–290. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.784>

- Sudirana, I. W. (2018). Meguru Panggul and Meguru Kuping; The Method of Learning and Teaching Balinese Gamelan. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 1(1), 39–44.
<https://doi.org/10.31091/lekesan.v1i1.341>
- Sudirga, I. N. (2016). Revitalisasi Kesenian Tradisi Dalam Pusaran Arus Globalisasi: Studi Kasus Musik Mandolin “Bungsil Gading.” *Kalangwan*.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). *Lekesan: Fenomena Seni Musik Bali*. UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.